

PERILAKU INFIKS BAHASA INDONESIA

Sunarti ¹, Daru Winarti²

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta 55281

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

6 Februari 2021

Disetujui

22 April 2021

Dipublikasikan

5 Juli 2021

Kata kunci:

Keywords:

infixes, Indonesian
language,
morphology

Kata kunci: Infiks,
bahasa Indonesia,
morfologi,

Abstract

Infixes is affixes in Indonesian language which is unproductive. Nonetheless, the affixation process which involves infixes is still used. The research objective was to analysis infixes as a process of word formatting, particularly in the analysis of form, function, and meaning. The data source download from leipzig corpus especially Indonesian language corpus at 2017. The data process used WordSmith 4 and the categorization data used in Excel. The study used a structural approach and morphology as the theory to analysis. The method of analysis used the agih method. Afterwards the results showed that infix can be used form verbs, nouns, adjectives, and reduplication process. The second finding, infixes that are used to construct noun produce 9 different meaning, verb-forming infixes produce 6 different meaning, adjective-forming infixes produce 4 different meaning, and the reduplication process infixes produce 2 different meaning.

Abstrak

Infiks merupakan afiks dalam bahasa Indonesia yang improduktif. Meskipun demikian, proses afiksasi yang melibatkan penyisipan afiks masih digunakan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis infiks sebagai proses pembentukan kata, khususnya pada analisis bentuk, fungsi, dan makna. Sumber data berasal dari Leipzig Bahasa Indonesia 2017 dengan aplikasi wordSmith 4 dan kategorisasi dilakukan di excel. Penelitian menggunakan pendekatan struktural kajian morfologi. Metode analisis menggunakan metode agih. Hasil penelitian diperoleh infiks digunakan untuk pembentuk verba, nomina, adjektiva, dan proses reduplikasi. Temuan kedua, infiks pembentuk verba menghasilkan 6 makna yang berbeda, infiks pembentuk nomina menghasilkan 9 makna yang berbeda, infiks pembentuk adjektiva menghasilkan 4 makna yang berbeda, dan infiks pada proses reduplikasi menghasilkan 2 makna yang berbeda.

PENDAHULUAN

Infiks merupakan salah satu bentuk afiks dalam bahasa Indonesia yang tidak produktif digunakan dalam proses pembentukan kata. Chaer menyebutkan Bahasa Indonesia memiliki tiga infiks, yaitu -em-, -er-, dan -el- (Chaer, 2008: 168). Sedangkan Kridalaksana menyebutkan terdapat empat infiks dalam bahasa Indonesia, yaitu -em-, -er-, -el-, dan -in- (2009: 62). Definisi Kridalaksana kemudian dipakai oleh peneliti untuk melakukan telaah lebih dalam terkait infiks bahasa Indonesia.

Membahas mengenai infiks tidak terlepas dari pembahasan morfologi. Morfologi berasal dari bahasa Yunani, *Morphologie* yaitu terdiri dari *morphe* yang berarti bentuk dan *logos* yang artinya ilmu. Dengan kata lain morfologi berarti ilmu mengenai bentuk (Parker, 1994:104). Menurut Kridalaksana morfologi merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari morfem beserta kombinasinya (2009: 11).

Pembahasan mengenai morfologi dimulai dari satuan terkecil yaitu morfem dan satuan terbesar yaitu kata. Morfem merupakan satuan unit yang terkecil dalam morfologi (Parker, 1994:104). Jika dilihat dari kemandiriannya morfem dibagi menjadi dua yaitu morfem terikat atau morfem yang tidak memiliki potensi untuk berdiri sendiri tanpa berikatan dan morfem bebas atau dapat berdiri sendiri (Kridalaksana, 2009:159).

Pembahasan mengenai afiks yang melibatkan analisis bentuk, fungsi dan makna baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah telah banyak dilakukan oleh ahli bahasa. Seperti yang dilakukan oleh Denista et al., (2018) yang meneliti mengenai prefiks pe_N- , pe_1 , dan pe_2 dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini penulis ambil sebagai rujukan dikarenakan Denista melakukan analisis

bentuk, fungsi, dan cara pemaknaan afiks. Hal tersebut dibutuhkan penulis sebagai rujukan referensi cara menganalisis afiks bahasa Indonesia. Terlebih lagi Denista menggunakan data korpus sebagai sumber data, di mana penulis juga menggunakan korpus sebagai sumber data mencari penggunaan infiks bahasa Indonesia.

Kedua, artikel yang ditulis Abidin (2018) dibahas mengenai klasifikasi kata berinfiks dalam KBBI. Letak perbedaan dengan penelitian Abidin adalah sumber data sebelumnya merujuk pada data KBBI sedangkan pada penelitian ini digunakan korpus sebagai sumber data. Kedua, cara analisisnya pun berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin hanya berkaitan dengan pendataan dan klasifikasi kata berinfiks berdasarkan lemanya, sedangkan pada penulisan ini, penulis membahas mengenai analisis morfologis kata berinfiks pada bahasa Indonesia.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Fábregas, n.d.(2006) mengenai infiks pada bahasa Spanyol. Artikel tersebut membahas mengenai analisis morfologis infiks pada umumnya dan membahas mengenai kemungkinan letak infiks sesuai dengan teori konfigurasi dalam pembentukan kata. Dari penelitian tersebut diperoleh dua hasil, yaitu pertama, infiks dalam bahasa Spanyol berkorespondensi pada pokok sintaksis dan menginduksi sebuah sistematika dan kemungkinan keterbacaan. Hasil kedua adalah infiks merupakan bagian dari alomorf kontekstual kondisi tertentu pada bentuk dasar.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Zerrouki & Balla (2009) yang membahas mengenai infiks dalam bahasa Arab. Pada artikel tersebut dibahas mengenai pengecekan dan analisis morfologi pada

proses infiksasi dan *circumfixes* (akhiran) pada pelafalan Aspal dan Hunspell. Diperoleh kemungkinan hasil bahwa penambahan infiks dan *circumfixes* (akhiran) dapat membentuk bentuk baru dalam sistem morfologi bahasa.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Surono et al., (1990) mengenai prefix meng- pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Artikel ini penulis gunakan sebagai referensi karena adanya kemiripan analisis bentuk, fungsi dan makna. Selain berkait analisis, dalam artikel tersebut juga dibahas mengenai adanya alomorf, daya gabung afiks, dan kemungkinan prefiks meng- berikatan dengan afiks lainnya.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Utama (2019) dibahas mengenai afiks pembentuk nomina deverbal dalam bahasa Indonesia. Skripsi ini penulis pilih sebagai referensi dikarenakan pada pembahasan dijumpai infiks -el- sebagai salah satu afiks pembentuk nomina deverbal. Sehingga hal tersebut menjadi referensi untuk salah satu infiks yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Kießling (2020) mengenai asal usul infiks di Cushitic Selatan. Dikatakan bahwa hal yang paling menonjol pada bahasa Afrasian adalah sistem bentuk dan akar kata. Salah satu pembentukan kata yang menarik perhatian dalam sejarah Afrasians adalah infiks. Salah satu bentuk infiks (internal) yang terkenal adalah -aa- yang digunakan untuk pembentuk jamak nomina dan untuk penanda verba intensif, penjamakan, dan biasanya digunakan pada bentuk konotasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh ahli di atas, pembahasan mengenai infiks, khususnya bahasa Indonesia, masih belum memiliki spesifikasi. Terutama pembahasan khusus infiks pada analisis morfologis bentuk, fungsi, dan makna setelah terjadinya proses morfologis. Maka

dari itu, pada penelitian ini bertujuan untuk merumuskan infiks bahasa Indonesia, khususnya melalui analisis bentuk, fungsi, dan makna. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada pembahasan Kridalaksana (2009) dengan pembagian empat infiks yang digunakan sebagai kode pencarian data dalam korpus (metode deduksi korpus).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural kajian morfologi. Pada proses penelitian, melibatkan tiga tahapan kerja, yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Analisis data, dan (3) Penyajian hasil analisis data. Pertama, metode pengumpulan data. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui penjarangan data di korpus. Pada proses pencarian data, penulis mengawali dengan mengunduh korpus di situs resmi *corpora Leipzig 2017*. Pemilihan tahun 2017, selain data yang lebih baru, berbagai sumber seperti artikel, *news*, *wikipedia*, *blog*, dan *website public* tersedia lebih lengkap. Tahap selanjutnya adalah penjarangan kata berinfiks. Penulis menggunakan aplikasi WordSmith versi 4 dengan penjarangan pada *concord* untuk bahasa Indonesia *em*, *el*, *er*, *in* yang dilakukan satu persatu, sesuai infiks yang diinginkan.

Tahap kedua metode analisis data. Pada tahap ini penulis menggunakan metode agih untuk melakukan analisis data. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:38). Pada tahap ini penulis akan melakukan tiga langkah untuk menganalisis data, yaitu analisis secara morfologi meliputi bentuk, fungsi, dan makna kata berinfiks pada bahasa Indonesia.

Tahap ketiga metode penyajian hasil analisis data. Pada penyajian hasil analisis data akan dilakukan dengan metode formal dan informal namun tetap disusun secara sistematis sesuai dengan aturan baku penyusunan artikel yang telah ditentukan (Sudaryanto, 2015: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk

Pada analisis bentuk penulis mengklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu infiks berdasarkan letaknya, kombinasi infiks dengan afiks lain, dan infiks pada pengulangan. Berikut masing-masing penjelasannya.

Infiks berdasarkan Letaknya

Infiks merupakan afiks yang ditambahkan dengan cara disisipkan pada bentuk dasar. Proses penambahan infiks tidak serta merta disisipkan pada sembarang posisi akan tetapi terdapat posisi tertentu yang memungkinkan disisipi oleh infiks. Penjelasan mengenai letak infiks akan dibahas di bawah ini.

Tabel 1. Letak Infiks

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil
kerlip	{-em-} + D	kemerlip
getar	{-em-} + D	gemertar
kilau	{-em-} + D	kemilau
kupas	{-el-} + D	kelupas
sidik	{-el-} + D	selidik
gembung	{-el-} + D	gelembung
gendang	{-er-} + D	genderang
kudung	{-er-} + D	kerudung
sabut	{-er-} + D	serabut

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui sebagian besar letak infiks bahasa Indonesia

terletak pada silabel pertama pada suku kata pertama atau dapat dikatakan terletak setelah konsonan pertama pada suku kata pertama. Seperti pada *kemerlip*, berawal dari bentuk dasar *kerlip* mendapatkan infiks -em- yang disisipkan setelah konsonan pertama pada suku kata pertama sehingga terbentuk kata *kemerlip*. Begitu juga dengan kata *gemetar* dan *kemilau* yang sama-sama mendapatkan infiks -em- yang disisipkan setelah konsonan pertama pada suku kata pertama. Hal ini juga berlaku pada kata *kelupas*, *selidik*, dan *gelembung*, masing-masing kata tersebut terbentuk dari proses afiksasi penyisipan infiks -el-.

Selain letak penyisipan pada konsonan pertama di suku pertama, infiks pada bahasa Indonesia memiliki kemungkinan untuk disisipkan pada suku kedua, seperti pada kata *genderang*. Kata *genderang* terbentuk dari bentuk dasar *gendang* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *gen-dang*. Proses afiksasi penyisipan infiks -er- diletakkan pada konsonan pertama suku kata kedua sehingga menjadi *genderang*. Namun demikian tidak berarti semua infiks -er- diletakkan pada suku kedua, seperti pada kata *kerudung* dan *serabut* yang mendapat sisipan -er- pada suku pertama setelah bunyi konsonan pertama. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa infiks bahasa Indonesia memiliki kemungkinan diletakkan pada suku pertama dan suku kedua setelah konsonan pertama.

Kombinasi Infiks dengan Afiks Lainnya

Kata berinfiks dapat langsung terbentuk melalui proses afiksasi menggunakan infiks saja tanpa harus berikatan dengan afiks lainnya, namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa infiks dapat berikatan dengan afiks lainnya. Seperti pada contoh di bahwa ini.

Tabel 2. Kombinasi Infiks dengan Afiks Lainnya

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil
sidik	K{-el-}+D+ {pe-an}	penyelidikan
sambung	K{-in-}+D+ {berke-an}	Berkesinambungan
kupas	K{meN-el-} + D	mengelupas
panjang	K{ter-er-}+ D	terperanjat

Berdasarkan pada tabel 2, dapat diketahui bahwa pembentukan kata yang melibatkan infiks terdapat beberapa kemungkinan afiks lain untuk bersama-sama membentuk kata. Seperti pada kata *penyelidikan*, berawal dari bentuk dasar *sidik* dan memperoleh infiks -el- sehingga menjadi *selidik*, dari *selidik* kemudian mendapatkan kombinasi infiks pe-an sehingga menjadi *penyelidikan*. Demikian juga dengan kata *berkesinambungan* yang terbentuk dari bentuk dasar *sambung* kemudian mendapat infiks -in- menjadi *sinambung* dan kembali mendapatkan kombinasi afiks ber-an sehingga menjadi kata *berkesinambungan*.

Infiks tidak hanya memiliki kemungkinan untuk berikatan dengan kombinasi afiks, akan tetapi memiliki kemungkinan pula untuk berdampingan dengan afiks lainnya, seperti prefiks meN- dan ter- pada contoh kata *mengelupas* dan kata *terperanjat*. Kata *mengelupas* terbentuk dari bentuk dasar *kupas* yang mendapat infiks -el- sehingga menjadi *kelupas* kemudian mendapat prefiks meN- sehingga menjadi *mengelupas*. Demikian juga dengan kata *terperanjat* terbentuk dari bentuk dasar *panjang* yang mendapat infiks -er- sehingga menjadi *peranjat* kemudian mendapatkan prefiks ter- menjadi *terperanjat*.

Infiks pada Proses reduplikasi

Reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata dengan melakukan pengulangan. Proses pengulangan ini sendiri ada berbagai macam cara. Salah satunya pada data di bawah ini.

Tabel 3. Infiks pada Proses Pengulangan

Bentuk Dasar	Proses Pengulangan	Hasil
Tali	{-em-} + R	tali-temali
Jari	{-em-} + R	jari-jemari
Turun	{-em-} + R	turun-temurun

Proses pembentukan kata yang melibatkan infiks berikutnya adalah pengulangan atau reduplikasi. Seperti pada tabel 3 yang memperlihatkan tiga kata terbentuk dari proses reduplikasi. Proses reduplikasi pada tabel 3 dimulai dengan reduplikasi *dwilingga* atau pengulangan leksem (Kridalaksana, 2009:89). Pada kata *tali-temali* dimulai dengan mengulang leksem *tali* sehingga menjadi *tali-tali* kemudian mendapat infiks -em- pada posisi suku pertama di leksem kedua sehingga menjadi *tali-temali*. Demikian pula dengan *jari-jemari* dan *turun-temurun*, kedua kata tersebut mengalami pengulangan leksem kemudian mendapatkan infiks -em- pada suku pertama di leksem kedua.

Analisis Fungsi

Pembahasan mengenai fungsi berarti berbicara fungsi kategori kata. Proses morfologi dapat mengakibatkan suatu kategori dapat berubah atau tidak berubah (tetap). Pada pembahasan tataran fungsi, penulis melakukan pengelompokan berdasarkan pembentukan kategori, kemudian menyajikan hasil afiksasi yang

mengalami perubahan kategori dan tidak mengalami perubahan kategori. Berikut penjelasannya.

Infiks Pembentuk Verba

Berdasarkan data yang terhimpun, infiks bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk membentuk Verba. Penentuan kategori bentuk dasar, penulis menggunakan KBBI daring, sedangkan pada kata yang terbentuk dari hasil afiksasi, penulis menentukan berdasarkan posisi dalam konteks, sehingga diperoleh beberapa kata yang berkategori verba. Berikut contoh kata berinfiks yang berkategori verba.

Tabel 4. Infike Pembentuk Verba

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil
getar (N)	{-em-} + D	gemetar (V)
sambung (V)	K{-in-} + D + (berke-an)	berkesinambungan (V)
sidik (V)	{-el-} + D	selidik(V)

Pada proses morfologis tidak selalu terjadi perubahan kategori. Berdasarkan contoh tabel 4 dapat diketahui bahwa data pertama, yaitu *getar* berkategori nomina setelah proses afiksasi mendapatkan infiks -em- menjadi *gemetar* (V) pada konteks “tubuh Lusi gemetar saat melihat putranya terbujur tak bernyawa”. Sedangkan pada kata *sambung*, dan *sidik*, masing-masing berkelas kata verba baik sebelum dan setelah mengalami proses afiksasi.

Infiks Pembentuk Nomina

Selain pembentuk verba, infiks bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pembentuk nomina. Berikut adalah contoh infiks pembentuk nomina.

Tabel 5. Infiks Pembentuk Nomina

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil
gembung (Adj)	{-el-} + D	gelembung (N)
tunjuk (V)	{-el-} + D	telunjuk (N)
kerja (V)	{-in-} + D	kinerja (N)
tapak (N)	{-el-} + D	telapak (N)
suling (N)	{-er-} + D	seruling (N)
sabut (N)	{-er-} + D	serabut (N)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui beberapa contoh kata yang terbentuk dari proses afiksasi menggunakan infiks. Pada data satu sampai data tiga, yaitu bentuk dasar *gembung* berkategori adjektiva, *tunjuk* berkategori verba, dan *kerja* berkategori verba, memiliki perubahan kategori menjadi nomina setelah proses afiksasi menjadi kata *gelembung* (N), *telunjuk* (N), dan *kinerja* (N). Sedangkan ketiga data sisanya tidak mengalami perubahan kategori setelah proses afiksasi.

Infiks Pembentuk Adjektiva

Selain verba dan nomina, infiks bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pembentuk adjektiva. Pada proses afiksasi yang melibatkan infiks terdapat beberapa data yang mengalami perubahan fungsi dan terdapat pula data yang tidak mengalami perubahan fungsi setelah proses afiksasi. Berikut penjelasannya.

Tabel 6. Infiks Pembentuk Adjektiva

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil
santan (N)	{-em-} + D	semantan(Adj)
cicit (N)	{-er-} + D	cericit(Adj)
kerlip(Adj)	{-em-} + D	kemerlip(Adj)
getar(Adj)	{-em-} + D	gemetar(Adj)

Berdasarkan tabel 6, data pertama hingga kedua, yaitu *santan* dan *cicit* berkategori nomina sebelum mengalami proses afiksasi. Setelah mengalami proses afiksasi dengan penyisipan -em- pada *santan* menjadi *semantan* dan -er- pada *cicit* menjadi *cericit* merubah kategori keduanya menjadi adjektiva. Sedangkan pada data ketiga dan keempat berkategori adjektiva dan tidak mengalami perubahan kategori setelah mengalami proses afiksasi penyisipan infiks.

Infiks Pembentuk Reduplikasi

Selain infiks berperan dalam proses afiksasi, infiks memiliki kemungkinan disisipkan pada proses reduplikasi. Berdasarkan data yang terhimpun, penyisipan infiks pada proses reduplikasi tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan fungsi kategori. Berikut penjelasannya.

Tabel 7. Infiks Proses Reduplikasi

Bentuk Dasar	Proses Reduplikasi	Hasil
tali (N)	{-em-} + R	tali-temali (N)
jari (N)	{-em-} + R	jari-jemari (N)
turun (V)	{-em-} + R	turun-temurun (V)
gunung (N)	{-em-} + R	gunung-gemunung (N)

Proses reduplikasi pada data di tabel 7 dimulai dengan pengulangan leksem kemudian mendapat infiks -em- pada setelah konsonan pertama suku pertama di leksem kedua. Hal yang perlu diketahui berdasarkan data tabel 7, penambahan infiks pada leksem kedua tidak mengubah kategori kata ulang. Misalnya bentuk dasar *tali* mengalami reduplikasi *dwilingga* menjadi kata ulang *tali-tali* berkategori nomina kemudian mendapatkan infiks -em- menjadi *teli-*

temali berkategori nomina. Demikian juga dengan ketiga data lainnya, penambahan infiks tidak mengubah kategori dari hasil proses reduplikasi. Pada data ketiga bentuk dasar *turun* berkategori verba mengalami reduplikasi menjadi *turun-turun* berkategori verba, misalnya pada data.

Contoh penggunaan

1. Pertamina beri penjelasan kenapa harga BBM tidak **turun-turun**. (Nw. 20)
2. Bunga bank kok ngak **turun-turun**. (Nw.3)
3. Nyadran adalah kebudayaan **turun-temurun** dari para leluhur. (Bg. 6)

Pada contoh kalimat 1 dan 2, kata *turun-turun* berkedudukan sebagai verba. Kalimat ketiga kata *turun-temurun* adalah kata yang terbentuk setelah reduplikasi mendapat infiks -em- sehingga menjadi *turun-temurun*. Perubahan bentuk pada kata *turun-turun* menjadi *turun-temurun* tidak mengubah kategori. Sehingga dapat disimpulkan, berdasarkan data tabel 7, infiks pada reduplikasi tidak mengubah fungsi hasil reduplikasi.

Analisis Makna

Setelah analisis bentuk dan fungsi, analisis selanjutnya adalah makna. Kridaklasana membagi pembentukan makna dalam morfologi berdasarkan pembentuk fungsi kategori. Maka dari itu, penulis menyajikan analisis makna berdasarkan kategori pembentuknya. Berikut pembahasannya.

Infiks Pembentuk Verba

Setelah pembahasan terkait infiks pembentuk verba pada tataran fungsi selanjutnya dibahas mengenai makna

infiks pembentuk verba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, infiks pembentuk verba memiliki lima makna. Adapun kelima makna tersebut akan di bahas di bawah ini.

Tabel 8. Makna Infiks Pembentuk Verba

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil	Makna
tangkup	{-el-} + D	telangkup	'berada dalam keadaan'
Gertak	{-em-} + D	gemeretak	'mengeluarkan bunyi'
getar	K{ber-em-} + D	bergemetar	'dalam keadaan'
sidik	{-el-} + D	selidik	'melakukan'
sambung	K{-in-} + D + {berkesinambungan}	berkesinambungan	'intens'

Contoh penggunaan:

1. Doa dipanjatkan, tangan **telangkup** di dada, mata tertutup dipersemaian doa malam kepada sang Hyang jagad raya. (S.31)
2. Giginya **gemeretak**, ia tak lagi kuasa menahan dinginnya Semeru. (S. 21)
3. Tubuhnya **bergemetar** saat melihat suaminya sedang bersama dengan wanita lain. (S. 6)
4. Sekda perintahkan Itda selidik kasus proyek UPT Puskesmas. (Nw. 17)
5. Perbaikan **berkesinambungan** dapat dilakukan pada tingkatan yang berbeda, yaitu manajemen, grup, dan individu. (Nw. 7)

Pada tabel 8 menunjukkan data bentuk dasar, proses afiksasi, hasil proses afiksasi, dan makna. Data pertama infiks -el- yang melekat pada kata *telangkup* dimaknai sebagai 'berada dalam keadaan'. Ketika masuk pada konteks contoh penggunaan 1, maka "tangan telangkup" artinya tangan berada dalam keadaan tangkup. Pada kata *gemeretak*,

infiks -em- bermakna 'mengerluarkan bunyi' dalam hal ini mengeluarkan bunyi gertak (bunyi krak krak pada gigi). Infiks -el- pada kata *selidik* memiliki makna 'melakukan' dalam hal ini melakukan sidik. Seperti kata *selidik* pada kalimat 4, *Itda melakukan selidik atas kasus proyek UPT puskesmas*.

Pada kata *berkesinambungan* yang terbentuk dari kombinasi afiks memiliki makna 'intens' dan jika dilihat pada kalimat 5, *berkesinambungan* bermakna saling bersambung secara intens. Makna pada kata *bergemetar*, penulis membedakan dengan makna 'berada dalam keadaan'. Hal yang menjadi pembeda adalah kontrol subjek atau pelaku terhadap situasi. Sehingga bergemetar memiliki makna 'dalam keadaan getar' bukan 'berada dalam keadaan getar'.

Makna Infiks Pembentuk Nomina

Proses pembentukan nomina menggunakan infiks menghasilkan jumlah makna yang lebih banyak jika dibandingkan dengan makna infiks pembentuk verba atau adjektiva. Makna infiks pembentuk nomina memiliki 8 jumlah makna. Berikut pembahasannya.

Tabel 9. Makna Infiks Pembentuk Nomina

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil	Makna
gembung	{-el-} + D	gelembung	'benda yang ..'
kerja	{-in-} + D	Kinerja	'hasil'
patuk	{-el-} + D	Pelatuk	'instrumental'
sidik	K{-el-} + D + {pe-an}	penyelidikan	'proses'
gegar	{-el-} + D	Gelegar	'yang ber..'

jajah	K{pe- in-}+ D	penjelajah	'pelaku'
luhur	{-el-} + D	leluhur	'orang yang mempunyai kedudukan'
gigi	{-el-} + D	geligi	'kumpulan'

Contoh penggunaan:

1. **Gelembung** sabun menjadi mainan anak-anak dikala pandemi. (Bg. 12)
2. **Kinerja** buruk kembali diperlihatkan DPR RI atas kasus korupsi Setyo Novanto. (Nw. 104)
3. Polisi menarik **pelatuknya** karena pelaku terus melawan. (Nw. 112)
4. **Penyelidikan** masih bergulir di meja hijau. (Nw. 91)
5. **Gelegar** pembagian undian rocket chicken ulang tahun ke sepuluh. (Bg. 27)
6. Para **penjelajah** hutan itu tiba di muara sungai. (Bg. 41)
7. Upacara Pelimpahan Jasa merupakan upacara untuk menghormati **leluhur**. (Bg. 60)
8. Dokter memeriksa **geligi** adik yang berlubang. (Bg. 90)

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa infiks pembentuk nomina dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe makna, yaitu 'benda yang...', 'hasil', 'instrumental', 'proses', 'yang ber..', 'pelaku', 'orang yang mempunyai kedudukan', dan 'kumpulan. Dari delapan kata di tabel 9 penulis menyajikan masing-masing penggunaannya untuk melihat konteks. Terdapat makna yang hampir sama yaitu 'benda yang ber..' dan 'yang ber..', penulis kemudian membedakan berdasarkan wujud referen. Misalnya pada kata *gelembung* dan *serabut* keduanya memiliki makna 'benda yang ber..' dalam hal ini benda yang bergembung dan benda yang bersabut. Jika dilakukan substitusi pada kata *gelegar* 'benda yang bergegar' maka makna menjadi tidak berterima.

Makna Infiks Pembentuk Adjektiva

Selain makna infiks pembentuk verba dan nomina, selanjutnya akan dibahas mengenai makna infiks pembentuk adjektiva. Infiks pembentuk adjektiva memiliki empat makna. Berikut pembahasannya.

Tabel 10 Makna Infiks Pembentuk Adjektiva

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil	Makna
kerlip	{-em-} + D	kemerlip	'berulang-ulang'
kilau	{-em-} + D	kemilau	'menjadi'
taram	{-em-} + D	temaram	'keadaan'
santan	{-em-} + D	semantan	'mengandung'

Contoh penggunaan:

1. **Kemerlip** lampu menghiasi sepanjang jalan desa untuk memeriahkan peringatan hut RI ke-60. (Nw. 99)
2. **Kemilau** mobil ayah setelah dicuci menyilaukan mata. (S. 24)
3. **Temaram** lampu taman menambah suasana menjadi lebih romantis. (S. 30)
4. Kelapa **semantan** sangat baik digunakan untuk membuat kari ayam. (Bg. 83)

Pada tabel 10 ditunjukkan bahwa terdapat empat makna infiks pembentuk adjektiva, yaitu 'berulang-ulang', 'menjadi', 'keadaan', dan 'mengandung'. Infiks -em- pada kata *kemerlip* memiliki makna 'berulang-ulang' artinya kerlip secara berulang-ulang. Hal tersebut kemudian diperjelas dengan konteks contoh kalimat 1 dengan konteks lampu yang berkerlap-kerlip di sepanjang jalan. Selanjutnya makna 'menjadi' pada kata *kemilau* dan dipertegas pada konteks kalimat 2 memiliki makna 'menjadi' kilau dalam arti lebih kemilau. Jika dilihat pada konteks kalimat 2 dipertegas dengan keterangan "... setelah dicuci." artinya setelah terdapat aktivitas cuci mobil menjadi lebih bersih dan berkilau.

Kata *temaran* memiliki arti lain *remang-*

remang, kata *temaran* terbentuk dari bentuk dasar *taram* mendapatkan infiks -em-. Infiks -em- pada kata *temaram* memiliki makna 'keadaan' dalam hal ini keadaan *taram* (agak redup). Makna terakhir infiks pembentuk adjektiva adalah 'mengandung' pada kata *semantan*. Kata *semantan* yang terbentuk dari bentuk dasar *santan* mendapatkan infiks -em-. Penambahan infiks -em- membentuk makna 'mengandung.', berdasarkan konteks kalimat 4, kelapa *semantan* artinya adalah kelapa yang mengandung *santan*.

Makna Infiks pada Reduplikasi

Pada pembahasan di tabel 7, disampaikan bahwa penambahan infiks tidak mengubah fungsi kategori kata. Namun demikian penambahan infiks ternyata mengubah makna. Berikut pembahasannya.

Tabel 11. Makna Infiks pada Proses Reduplikasi

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil	Makna
tali	{-em-} + R	tali-temali	'variasi'
turun	{-em-} + R	turun-temurun	'konsisten'

Contoh penggunaan:

1. Saat pramuka aku belajar **tali-temali**. (Bg. 44)
2. Nyadran adalah kebudayaan **turun-temurun** dari generasi kegenerasi (Bg. 6)

Pemberian infiks pada reduplikasi mengubah makna kata bentukan reduplikasi. Seperti pada kata *tali-temali* terbentuk dari kata *tali-tali* yang memperoleh infiks -em- pada konsonan pertama suku pertama di laksem kedua menjadi *tali-temali*. Dari proses ini, infiks -em- memiliki makna 'variasi' seperti pada konteks kalimat 1, kata *tali-temali* bermakna variasi tali. Dalam kegiatan pramuka diajarkan berbagai macam simpul-

simpul pada tali. Hal tersebut juga berlaku pada kata *jari-jemari* dan *gunung-gemunung* yang memiliki makna 'variasi'. Selain makna 'variasi', terdapat makna 'konsisten'. Makna 'konsisten' dijumpai pada kata *turun-temurun* yang terbentuk dari kata *turun* mengalami reduplikasi menjadi *turun-turun* dan mendapatkan infiks -em- menjadi *turun-temurun*. Seperti pada konteks kalimat 2, yang menunjukkan bahwa kebudayaan *nyadran* secara konsisten diturunkan dari generasi sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari segi bentuk, fungsi, dan makna diketahui keseluruhan data mengalami perubahan bentuk dan makna. Perubahan bentuk dan makna merupakan salah satu syarat utama dari sebuah proses morfologi. Sedangkan pada tataran fungsi kategori di proses morfologis dapat merubah kategori dan ada pula yang tidak mengalami perubahan kategori.

Hasil ketiga proses analisis yang dilakukan oleh penulis, diperoleh bahwa infiks bahasa Indonesia dapat membentuk tiga kategori yaitu verba, nomina, dan adjektiva. Hal ini merupakan sebuah kebaharuan dalam tataran morfologi bahasa Indonesia yang telah ada sebelumnya. Dari ketiga sumber landasan yang penulis gunakan, Kridalaksana berpendapat bahwa infiks bahasa Indonesia dapat membentuk nomina, adjektiva, dan proses reduplikasi, Chaer berpendapat bahwa infiks bahasa Indonesia untuk pembentuk nomina, dan Ramlan belum membahas lebih jauh terkait infiks bahasa Indonesia.

Penulis berpendapat bahwa infiks yang merupakan afiks bahasa Indonesia dapat ditelaah lebih jauh lagi. Terlebih lagi, penulis saat melakukan penelitian ini hanya

menggunakan sumber data korpus Leizeg di tahun 2017 sedangkan data di internet masih banyak yang dapat diakses dengan bebas. Selain kebaruan dalam hal pembentukan kata verba. Penelitian ini juga merumuskan beberapa makna infiks yang belum ditemukan pada ketiga landasan yang penulis gunakan. Maka dari itu penulis berpendapat bahwa penelitian mengenai makna, baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks masih terbuka sekali di dunia morfologi bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Kata Berinfiks pada Struktur Lema Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Matalingua*, 16, 117–132.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Reneka Cipta.
- Denistia, K., Karls, E., & Tuebingen, U. (2018). *Revisiting the Indonesian Prefixes*. 2, 145–159.
- Fábregas, A. (2006). Infixes: right in the middle. *Skase.Sk*, 1, 12–29. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Infixes:+right+in+the+middle#0>
- Kießling, R. (2020). *Infix genesis in Southern Cushitic*.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (p. 242). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parker, F. (1994). *Linguistics for Non-Linguists* (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Darma University Press.
- Surono, Supatra, H., & Tina, H. (1990). *Perbandingan Prefiks Mengdalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa*.
- Utama, M. R. (2019). *Afiks Pembentuk Nomina Deverbal dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Semarang.
- Zerrouki, T., & Balla, A. (2009). Implementation of infixes and circumfixes in the spellcheckers. *Elda. Org*, 61–65. <http://www.elda.org/medar-conference/pdf/39.pdf>